

JuDha_PGSD: Jurnal Dharma PGSD

Volume 4 No 2 – Juli 2026

E-ISSN: 2775-1562

The article is published with Open Access at: <http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha>

Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Literasi Terpadu Melalui Model Cooperative Learning pada Kemampuan Membaca Kelas II SD

Poppy Rafina¹; Nisa Izzatul Jannah²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

Email: poppyrafina29@gmail.com¹, nisaizzatuljannah@icloud.com²

Abstrack: *This study aims to describe the implementation of an integrated literacy learning strategy through the cooperative learning model to improve the reading skills of second-grade elementary school students. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The data sources consisted of the classroom teacher and second-grade students involved in the learning process. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain in-depth information regarding the implementation of the learning activities. The data were analyzed using an interactive analysis model, which included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of an integrated literacy learning strategy through the cooperative learning model was able to create a more active, interactive, and enjoyable reading learning environment. Students became more enthusiastic in participating in learning activities, actively engaged in discussions, and helped one another understand reading materials. Although several challenges were identified, such as differences in students' reading abilities and limited instructional time, overall, the integrated literacy learning strategy through the cooperative learning model was found to support and improve the reading skills of second-grade elementary school students.*

Keywords: *Literacy, Cooperative, Learning, Reading, Elementary.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru kelas dan siswa kelas II sekolah dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning mampu menciptakan pembelajaran membaca yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, serta saling membantu dalam memahami isi bacaan. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, secara keseluruhan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Cooperative, Learning, Membaca, Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk memperoleh informasi, memahami pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca perlu mendapatkan perhatian khusus sejak jenjang pendidikan dasar.

Pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas II, siswa berada pada tahap perkembangan membaca permulaan menuju membaca pemahaman. Pada tahap ini siswa tidak hanya dituntut mampu mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Menurut Henry Guntur Tarigan (2015), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Pendapat tersebut

menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas mengucapkan kata-kata, melainkan proses memahami informasi dan pesan yang terdapat dalam suatu teks.

Kemampuan membaca yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Menurut Dalman (2017), membaca merupakan kegiatan yang bertujuan memperoleh informasi, menambah pengetahuan, dan memperluas wawasan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikembangkan secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Harapan tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran literasi yang saat ini menjadi salah satu fokus dalam pendidikan dasar. Menurut Yunus Abidin (2017), literasi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara. Pembelajaran literasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami informasi secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran membaca di sekolah dasar seharusnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan melibatkan siswa secara langsung.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru dituntut memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah cooperative learning. Menurut Slavin (2015), cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kerja sama kelompok, siswa dapat saling membantu, berdiskusi, bertukar ide, dan belajar dari teman sebaya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.

Selain itu, Johnson dan Johnson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab individu, serta keterampilan komunikasi siswa. Dalam konteks pembelajaran membaca, model cooperative learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai isi bacaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan membantu teman

yang mengalami kesulitan memahami teks. Kegiatan tersebut dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap bacaan sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan berbagai temuan di lapangan, masih terdapat siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Sebagian siswa masih terbata-bata saat membaca, kurang mampu menemukan informasi penting dalam teks, serta mengalami kesulitan menjelaskan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Selain itu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan membaca. Situasi ini berdampak pada rendahnya minat membaca dan kurang optimalnya kemampuan membaca siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran membaca. Di satu sisi, siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca yang baik sebagai bekal untuk mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Namun di sisi lain, masih terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, memberikan kesempatan untuk berinteraksi, serta membantu mereka memahami bacaan secara lebih bermakna.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning. Strategi ini mengintegrasikan kegiatan literasi dengan aktivitas kerja sama kelompok sehingga siswa tidak hanya membaca secara individu, tetapi juga berdiskusi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman bersama. Melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, siswa diharapkan lebih mudah memahami isi bacaan serta lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan membaca, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus membahas penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning pada kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam

mengenai proses penerapan strategi tersebut, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning pada kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning pada kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di kelas II sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II dan siswa kelas II yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning. Guru dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi sumber data untuk mengetahui keterlibatan dan respons mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas II. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning dalam

kegiatan pembelajaran membaca. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model cooperative learning pada kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap akhir, peneliti menganalisis data, menyusun hasil penelitian, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Literasi Terpadu melalui Model *Cooperative Learning*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, guru menerapkan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model *cooperative learning* dalam pembelajaran membaca siswa kelas II sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi melalui tanya jawab yang

berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa sesuai dengan tema bacaan yang akan dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pengetahuan awal siswa sekaligus menarik perhatian mereka terhadap materi yang akan dibahas.

Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam lima kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas empat orang dengan kemampuan membaca yang beragam. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa membaca teks cerita secara bergantian, mendiskusikan isi bacaan bersama anggota kelompok, kemudian menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dari 20 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 17 siswa terlibat aktif dalam membaca dan berdiskusi, sedangkan tiga siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dan motivasi dari guru (Hasil Observasi, 12–15 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* memberikan perubahan yang cukup positif terhadap aktivitas belajar siswa. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani membaca, bertanya, dan menyampaikan pendapat selama kegiatan berlangsung.

“Sebelum menggunakan kerja kelompok, banyak siswa yang hanya mendengarkan dan menunggu arahan guru. Setelah belajar secara berkelompok, siswa terlihat lebih berani membaca, bertanya, dan memberikan pendapat saat diskusi berlangsung” (Wawancara Guru Kelas, 12 Mei 2026).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi yang aktif antaranggota kelompok selama kegiatan membaca dan diskusi berlangsung (Dokumentasi Penelitian, 15 Mei 2026).

2. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Membaca

Keterlibatan siswa selama pembelajaran membaca menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa siswa yang tampak malu dan enggan membaca di depan teman-temannya. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai menunjukkan keberanian untuk membaca, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap isi bacaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti kegiatan kelompok. Mereka aktif berdiskusi, saling bertanya, dan membantu teman yang mengalami kesulitan membaca. Dari 20 siswa yang diamati, sebanyak 17 siswa tergolong aktif, dua siswa cukup aktif, dan satu siswa masih kurang aktif karena belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk tampil di depan kelompok (Hasil Observasi, 13 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Salah satu siswa menyampaikan:

“Saya senang belajar kelompok karena kalau ada kata yang sulit bisa dibantu teman” (Wawancara Siswa A, 13 Mei 2026).

Sementara itu, siswa lain mengatakan:

“Kalau membaca bersama teman lebih seru. Saya jadi berani membaca karena teman-teman juga membaca” (Wawancara Siswa B, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang tercipta melalui kegiatan kelompok mampu membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran membaca.

3. Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami perkembangan setelah diterapkannya strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model *cooperative learning*. Menurut guru kelas, sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata sederhana dan memahami isi bacaan.

Setelah tiga kali pertemuan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca dan pemahaman terhadap isi teks. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 15 siswa mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan dengan baik, empat siswa membaca cukup lancar meskipun masih memerlukan bantuan pada beberapa kata tertentu, dan satu siswa masih memerlukan pendampingan khusus dari guru (Hasil Observasi, 15 Mei 2026).

Selain mengalami peningkatan dalam kelancaran membaca, siswa juga mulai mampu menjawab pertanyaan terkait tokoh, latar, dan pesan yang terdapat dalam

cerita. Pada saat presentasi kelompok, sebagian besar siswa dapat menjelaskan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru berikut:

“Saya melihat perkembangan yang cukup baik. Anak-anak yang sebelumnya masih terbata-bata membaca sekarang sudah mulai lancar dan mampu menceritakan kembali isi bacaan yang mereka baca bersama kelompoknya” (Wawancara Guru Kelas, 15 Mei 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam membaca teks, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan.

4. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model *cooperative learning*. Faktor yang paling terlihat adalah adanya kerja sama yang baik antaranggota kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik tampak membantu teman yang masih mengalami kesulitan membaca.

Guru menjelaskan:

“Anak-anak yang sudah lancar membaca biasanya membantu temannya mengeja kata atau menjelaskan isi cerita. Hal ini membuat siswa yang kurang lancar menjadi lebih terbantu” (Wawancara Guru Kelas, 15 Mei 2026).

Selain kerja sama antarsiswa, penggunaan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari juga membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih mudah memahami isi cerita karena tema yang digunakan tidak jauh dari pengalaman mereka.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan kemampuan membaca antarsiswa membuat guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa tertentu. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan karena guru belum dapat mendampingi seluruh kelompok secara maksimal. Namun, seiring berjalannya pembelajaran, siswa yang awalnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk membaca dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model *cooperative learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Melalui kegiatan membaca dan diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya terhadap isi bacaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui kerja sama yang terjalin dalam kelompok, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka dapat saling bertukar ide dan membantu satu sama lain dalam memahami materi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Handayani dan Prasetyo (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, Susanti dan Fitriani (2022) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih efektif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

2. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Membaca

Keterlibatan siswa yang tinggi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa model *cooperative learning* mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih berani membaca, bertanya, serta menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok belajar. Keberanian tersebut muncul karena siswa merasa mendapat dukungan dari teman-temannya sehingga tidak takut melakukan kesalahan.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar.

Lingkungan belajar yang positif membuat siswa lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Nani, Anitra, dan Hendriana (2022) menyatakan bahwa model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada aktivitas kelompok dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa

Perkembangan kemampuan membaca yang ditunjukkan siswa menunjukkan bahwa strategi literasi terpadu melalui model *cooperative learning* memberikan manfaat yang positif terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Kegiatan membaca yang dipadukan dengan diskusi kelompok membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Abidin (2017) yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh dari suatu bacaan. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mampu menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Pujabakti, Hartati, dan Mulyasari (2021) menjelaskan bahwa penerapan model CIRC mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Selain itu, Andriani dan Sari (2021) menemukan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan secara terstruktur mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Dari perspektif internasional, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Klingner, Vaughn, dan Boardman (2015) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dipadukan dengan kerja sama kelompok dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman bacaan melalui interaksi dan diskusi bersama teman sebaya.

4. Faktor Pendukung dan Kendala Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran didukung oleh kerja sama antarsiswa, penggunaan bahan bacaan yang menarik, serta peran aktif guru dalam membimbing kegiatan kelompok. Kerja sama yang terjalin membantu siswa mengatasi kesulitan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif adalah adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok yang mendorong siswa untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat ketika siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik membantu teman yang masih mengalami kesulitan membaca.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Fauziah dan Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat membaca siswa sekolah dasar. Sementara itu, Kurniawati dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan membaca siswa masih menjadi salah satu tantangan utama yang sering ditemui pada kelas rendah sekolah dasar.

Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala yang menyebabkan guru belum dapat memberikan pendampingan secara maksimal kepada seluruh kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan pendampingan yang lebih intensif agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi secara optimal.

5. Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model *cooperative learning* memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. Selain membantu meningkatkan kemampuan membaca, strategi ini juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah dan Rahmawati (2022), Handayani dan Prasetyo (2022), serta Susanti dan Fitriani (2022) yang menunjukkan bahwa model *cooperative learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian

Putri dan Wahyuni (2023) serta Fauziah dan Yuliana (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Pada tingkat internasional, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Johnson dan Johnson (2017) serta Klingner et al. (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Oleh karena itu, strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model *cooperative learning* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran literasi terpadu melalui model *cooperative learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca. Siswa menjadi lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Selain itu, strategi ini membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam memahami isi bacaan. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan waktu, pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nani, N., Anitra, R., & Hendriana, E. C. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran CIRC terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 11(2), 228–239. DOI: **10.31571/bahasa.v11i2.4205**.
- Andriani, N., & Sari, M. (2021). Pengaruh pembelajaran literasi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5432–5439.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauziah, N., & Yuliana, R. (2023). Implementasi kegiatan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 56–65.

- Handayani, E., & Prasetyo, A. (2022). *Cooperative learning* sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 201–209.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). The use of cooperative procedures in teacher education and professional development. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 284–295.
- Klingner, J. K., Vaughn, S., & Boardman, A. (2015). Teaching reading comprehension through collaborative strategic reading. *Intervention in School and Clinic*, 50(5), 297–302.
- Kurniawati, D., & Lestari, S. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 89–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117–175.
- Pujabakti, R. R., Hartati, T., & Mulyasari, E. (2021). Penerapan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 84–93. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v6i2.40035>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, D., & Fitriani, N. (2022). Penerapan model *cooperative learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13456–13463.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.